



Membangun Masa Depan Anak Bangsa : Optimalisasi Komunikasi Orang Dewasa Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Mencegah Risiko Kekerasan Seksual

Rivan Saghita Pratama

Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat e-mail: rivan.saghita.pratama@mail.unnes.ac.id.

Aqila Yumna

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat e-mail: qilaymn03@students.unnes.ac.id

Abstract

Indonesia is ranked 32nd out of 40 countries in dealing with sexual harassment issues, and there were 17,879 cases of violence that occurred, with the latest data on January 1, 2024 (according to the PPA Symphony) and 7,842 cases of violence against children with 5,552 occurring in girls and 1,930 occurring in boys in a period of 6 months calculated from January to June 2024, this is the case of sexual violence with the largest number from 2019 to 2024 currently, the objectives to be achieved in this study are to prevent the occurrence of diseases and sexual violence that can occur unconsciously or consciously and the implementation of reproductive health education through communication between parents and children, this study uses qualitative research with data collection techniques, namely literature studies, data that has been obtained, researched, and refocused efficiently basically and described narratively, from the results of the research analysis conducted, it was found that education about reproductive health was not obtained early on, because it was considered taboo or disgusting if discussed by parents towards children, whereas in such cases education about reproductive health is very important not only to maintain reproductive health but also to know how to protect yourself in inappropriate things or sexual harassment committed by others, The benefits of this study are to re-awaken parents about reproductive health education from an early age, not only children get reproductive health education through learning at school, but it should be the responsibility of parents to provide education about reproductive health and protect themselves from unexpected sexual violence.

Keywords: *parents, reproductive health, sexual violence*

Abstrak

Indonesia merupakan peringkat 32 dari 40 negara dalam menangani masalah pelecehan seksual, dan terdapat 17.879 kasus kekerasan yang terjadi, dengan data terakhir pada 1 januari 2024 (menurut Simfoni PPA) serta 7.842 kasus kekerasan pada anak dengan 5.552 terjadi pada anak perempuan dan 1.930 terjadi pada anak laki-laki dalam rentang waktu 6 bulan yang dihitung dari januari hingga juni 2024, hal ini menjadi kasus kekerasan seksual dengan jumlah terbanyak sejak 2019 hingga 2024 saat ini, tujuan yang hendak

dicapai dalam penelitian ini adalah mencegah terjadinya penyakit dan kekerasan seksual yang memungkinkan terjadi secara tidak sadar maupun sadar dan penerapan edukasi kesehatan reproduksi melalui komunikasi orang tua kepada anak, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi literatur, data yang telah didapat, diteliti, dan dipusatkan kembali secara efisien pada dasarnya dan diuraikan secara naratif, dari hasil analisis penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa pendidikan mengenai kesehatan reproduksi tidak didapatkan sejak dini, dikarenakan hal yang dianggap tabu atau menjijikan apabila dibahas dari orang tua terhadap anak, padahal dalam kasus tersebut pendidikan mengenai kesehatan reproduksi sangatlah penting tidak hanya dapat menjaga kesehatan reproduksi namun juga mengetahui bagaimana menjaga diri sendiri dalam hal-hal yang tidak pantas atau pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang lain, Manfaat penelitian ini adalah menyadarkan kembali para orang tua mengenai pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia dini, tidak hanya anak mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi melalui pembelajaran di sekolah, namun seharusnya menjadi tanggung jawab para orang tua dalam memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi serta menjaga diri dari akan terjadinya kekerasan seksual yang tidak diharapkan.

Kata Kunci: orang tua, kesehatan reproduksi, kekerasan seksual

I. Pendahuluan

Ada tiga jenis jalur dalam dunia pendidikan, yaitu pendidikan formal, informal, dan non formal. Pertama, pendidikan formal mengacu pada sistem pendidikan yang terstruktur, sistematis, dan memiliki jenjang yang jelas. Biasanya, pendidikan formal ini ditemukan di sekolah-sekolah, perguruan tinggi, dan lembaga-lembaga resmi lainnya yang diatur oleh hukum dan memiliki standar serta persyaratan yang ketat untuk diikuti. Selanjutnya, pendidikan non formal merupakan bentuk pendidikan yang juga terstruktur dan berjenjang, tetapi biasanya bersifat lebih fleksibel dibandingkan dengan pendidikan formal. Contohnya termasuk pendidikan anak usia dini, kursus, bimbingan belajar, hingga program kesetaraan yang ditujukan untuk masyarakat yang ingin mendapatkan pendidikan di luar jalur formal. Terakhir, pendidikan informal lebih berfokus pada pembelajaran yang terjadi di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan ini biasanya berlangsung secara alami, tanpa struktur yang ketat, dan sering kali terjadi dalam interaksi sehari-hari. Orang tua, misalnya, berperan sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya dalam konteks pendidikan informal. Pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan informal ini didorong oleh kesadaran dan tanggung jawab individu untuk mengembangkan diri (Syaadah et al., 2022).

Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi merupakan suatu hal yang harus ada di setiap kalangan termasuk anak-anak (Mulazimah et al., 2023). Kesehatan reproduksi merupakan kesehatan secara fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak hanya semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan yang berhubungan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi (Asiah et al., 2020). Dalam penelitian Dadang (Purnama et al., 2023) juga mengatakan, kesehatan Reproduksi adalah kesehatan secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial secara utuh yang mana hal tersebut saling berhubungan dengan sistem dan fungsi, serta tidak hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan tetapi juga proses dalam reproduksi. Pendidikan kesehatan reproduksi merupakan pendidikan yang mana hal ini seharusnya diajarkan atau dikenalkan terlebih dahulu oleh para orang tua kepada anak-anak,

pendidikan mengenai kesehatan reproduksi merupakan pendidikan yang mendasar dalam pendidikan informal, namun para orang tua merasa pendidikan ini merupakan hal yang tabu apabila dibahas bersama antara orang tua dan anak ketika pada usia dini. Berbagai fenomena yang pernah terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan melalui televisi, surat kabar, dan teknologi lainnya, seperti terjadinya kasus kekerasan baik dalam bentuk fisik, mental, verbal dan pelecehan atau kekerasan seksual yang terjadi pada anak-anak (Ismail et al., 2021). Banyak orang yang mengatakan bahwa anak merupakan tulang punggung sebuah negara, anak-anak diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang menggantikan generasi sebelumnya dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik dan sehat (Kasim, 2014). Di tangan para anak muda inilah terdapat masa depan bangsa, namun perilaku kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia masih tinggi dan dianggap masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kekerasan seksual pada anak merupakan isu global yang masih marak terjadi di banyak negara di dunia dan menimpa anak-anak tanpa memandang usia, berdasarkan meta analisis yang dihimpun dari WHO mencatat prevalensi kekerasan seksual lebih banyak terjadi di negara yang miskin dan berkembang, yang mana 20% terjadi pada anak perempuan dan 8% terjadi pada anak laki-laki (sumiyarrini et al., 2022). Terutama di Indonesia, kasus kekerasan pada anak juga menjadi salah satu isu yang banyak didengar, Komisioner Perlindungan Anak Indonesia melaporkan bahwa pada bulan Januari hingga bulan April 2019 yang berada dalam bidang pendidikan terjadi pelanggaran hak anak antara lain adalah kekerasan fisik, kekerasan psikologi dan kekerasan seksual dan sebesar 67% terjadi pada anak usia sekolah (Susilowati, 2022). Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang menemukan bukti melalui penelitian di 21 negara bahwa tingkat kekerasan yang dialami oleh anak perempuan satu setengah hingga tiga kali lebih tinggi daripada anak laki-laki dan sebagian besar dialami dalam lingkungan keluarga (Septiani, 2021). Fenomena kekerasan atau pelecehan seksual mengalami peningkatan di setiap tahunnya, (komnas perempuan) mencatat pada 2014 terdapat kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan sebanyak 4.475, lalu pada tahun 2015 terdapat 6.499 kasus, pada 2016 sebanyak 5.785, 2017 ada 2.979 kasus kekerasan seksual di ranah KDRT atau lingkup personal serta 2.670 dalam kasus ranah publik atau komunitas dalam hal tersebut sebanyak 69% adalah pelaku dari orang terdekat, dan 31% pelaku bukan dari orang terdekat, atau orang yang tidak dikenal. Berdasarkan (Simfoni PPA) sudah tercatat kasus kekerasan seksual dalam rentang waktu Januari hingga Juni 2024, terdapat 7.842 kasus kekerasan terhadap anak dengan 5.552 korbannya adalah anak perempuan, dan 1.930 merupakan korban anak laki-laki, hal ini menempati urutan pertama dengan jumlah korban terbanyak sejak tahun 2019 hingga 2024. Dapat dilihat bahwa kekerasan atau pelecehan seksual yang terjadi tidak memandang gender atau usia, siapapun dapat menjadi sasaran dari kasus-kasus di atas (Wordpress, 2020).

Penyebab tingginya terjadi kasus sexual abuse adalah anak memiliki jiwa yang masih polos dan gampang dibohongi atau ditipu oleh orang dewasa (Margaretta, 2020). Kurangnya kesadaran orang tua akan pendidikan kesehatan reproduksi juga merupakan salah satu penyebab dapat terjadinya kekerasan atau pelecehan seksual yang terjadi, karena minimnya pengetahuan mengenai reproduksi dapat membuat anak-anak dalam bahaya yang tidak diinginkan, oleh karena itu perlunya kesadaran masing-masing para orang tua untuk memberikan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi, pendidikan ini juga dapat melalui komunikasi yang dibangun efektif, tidak hanya menjaga kesehatan reproduksi agar terhindar dari penyakit, pendidikan kesehatan reproduksi juga menekankan pada proses pertumbuhan

untuk mencapai dewasa sehat dan kemampuan daya pikir anak-anak untuk menghindari perilaku yang beresiko atau dampak-dampak negatif bagi kesehatan terutama dalam kesehatan reproduksi yang didapat dari luar lingkup orang tua atau keluarga, walaupun di dalam pendidikan formal juga mendapatkan pendidikan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi, sebaiknya pendidikan ini dimulai sejak usia dini dalam pendidikan informal atau pendidikan dalam keluarga.

Isu kekerasan seksual terhadap anak dan remaja masih menjadi masalah serius dan sangat penting di berbagai negara, termasuk Indonesia. Salah satu langkah pencegahan yang paling efektif adalah melalui edukasi yang tepat, khususnya mengenai kesehatan reproduksi. Namun, sering kali, topik ini masih dianggap tabu atau sulit dibicarakan secara terbuka dalam lingkungan keluarga maupun pendidikan formal. Dalam konteks ini, peran orang dewasa, baik itu orang tua, pendidik, atau pihak lainnya, menjadi sangat krusial. Mereka perlu memiliki pemahaman dan keterampilan komunikasi yang baik untuk bisa menjelaskan isu-isu kesehatan reproduksi dengan cara yang benar, sehingga anak-anak dapat memahami risiko dan cara melindungi diri mereka. Penelitian ini juga dapat membuka mata tentang pentingnya komunikasi yang sehat dan efektif antara generasi dewasa dan anak-anak dalam menangani isu-isu yang sensitif, sekaligus memberikan kontribusi untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan anak-anak. Dengan mempelajari dan memahami bagaimana komunikasi ini dapat dioptimalkan, kita bisa membantu mengurangi risiko kekerasan seksual di masa depan dan membangun generasi yang lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan.

Dalam menangani permasalahan tersebut bisa dilakukannya peningkatan literasi orang dewasa mengenai kesehatan reproduksi, orang dewasa, terutama orang tua dan pendidik, perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang kesehatan reproduksi. Bidan juga merupakan penggerak dalam masyarakat di bidang kesehatan dan keselamatan masyarakat, salah satu tugas bidan sebagai edukator adalah memberikan pendidikan seks sejak pada usia dini di sekolah dasar dan mengenalkan sistem kesehatan reproduksi (Dewiani et al., 2019). Selain dari memberikan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi di sekolah dasar, orang tua juga dapat ikut serta mengikuti pelatihan atau seminar yang dapat membekali mereka dengan informasi yang akurat dan terkini. Ketika orang dewasa memahami isu ini dengan baik, mereka akan lebih siap untuk menjelaskan kepada anak-anak tanpa rasa canggung atau khawatir, lalu dapat dengan cara Membuka Ruang Komunikasi yang Aman dan Terbuka Menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa nyaman untuk berbicara dan bertanya tentang kesehatan reproduksi sangat penting. Tidak hanya kasus-kasus ini terjadi dengan anak-anak yang memiliki Orang Tua kandung, tapi juga dapat terjadi pada anak-anak yang berasal dari panti asuhan, walaupun terlahir dari keluarga yang berbeda, pendidikan mengenai kesehatan reproduksi juga sangat penting bagi anak-anak yang berasal dari panti asuhan yang diadopsi oleh orang lain, komunikasi antara Orang Tua asuh dengan anak asuhnya sangatlah diperlukan, dengan membangun komunikasi efektif antara orang tua pengasuh dengan anak asuh, pendidikan mengenai kesehatan reproduksi memiliki andil yang besar dalam perkembangan anak (Olivia et al., 2021).

Pendidikan kesehatan reproduksi ini tidak memandang perbedaan antara anak-anak yang normal maupun pada anak-anak dengan disabilitas. Apabila anak-anak normal telah mengetahui bagaimana menjaga kesehatan reproduksinya secara mandiri, atau bahkan bertanya secara langsung terkait dengan kesehatan reproduksi berbeda halnya dengan anak-anak yang disabilitas yang mana mereka kurang tanggap dan bahkan tidak mengetahui

bagaimana menjaga kesehatan reproduksi mereka, oleh karena itu perlunya memberikan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi melalui komunikasi yang baik dengan orang tua (Yuliyani, 2021).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mengenai pentingnya peran orang dewasa dalam mendidik anak-anak tentang kesehatan reproduksi. Selain itu dapat membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksualitas dan membimbing anak ke arah tanggung jawab kehidupan seksualnya (Sulistyo, 2012). Serta meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual (Sulastris & Astuti, 2020). Dengan meningkatkan komunikasi antara orang dewasa dan anak-anak, dan dapat memberikan seberapa penting pengetahuan tentang kesehatan reproduksi untuk membantu anak-anak memahami tubuhnya sendiri. Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat bagi masyarakat, yang pertama dengan meningkatnya kesadaran akan pendidikan kesehatan reproduksi, yang sering kali dianggap tabu, menjijikan dan disepelekan. Lalu dengan memberikan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi anak-anak bisa lebih siap dalam mengenali dan menghadapi hal-hal yang berbahaya.

II. Metode Penelitian

Menurut Nawawi, (Qotrun, 2021) Metode penelitian adalah suatu ilmu mengenai metode dan apabila dirangkai akan menjadi metodologi penelitian, yang artinya adalah suatu ilmu mengenai sebuah metode yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan macam-macam penelitian. Metodologi penelitian juga dapat diartikan sebagai ilmu yang memiliki fungsi untuk menjelaskan dan mengungkapkan gejala-gejala sosial dan gejala lainnya dalam kehidupan manusia dengan menggunakan prosedur kerja yang teratur, tertib, sistematis, dan dapat digunakan secara ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan (library research) sebagai pendekatan utama. Menurut Zed (dalam Nina Adlini et al., 2022), Penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber yang telah tersedia, dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori yang ada dari berbagai literatur baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, maupun dokumen lainnya yang relevan dengan topik yang dikaji. Ada empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu dengan menyiapkan perlengkapan alat yang dibutuhkan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu serta membaca dan mencatat bahan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, studi literatur dilakukan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis berbagai konsep dan pandangan yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi, peran komunikasi orang dewasa, dan pencegahan kekerasan seksual pada anak dan remaja.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan mendalami berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan isu yang diangkat, serta memberikan kerangka teoritis yang kuat dalam menyusun rekomendasi praktis. Beberapa langkah sistematis yang dilakukan dalam studi literatur ini meliputi: yang pertama dengan mengidentifikasi Sumber yang Relevan, dimulai dengan mengidentifikasi literatur yang berkaitan dengan tiga konsep utama dalam penelitian ini, yaitu (1) pendidikan kesehatan reproduksi, (2) peran komunikasi orang dewasa, serta (3) pencegahan kekerasan seksual. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku, jurnal ilmiah,

laporan penelitian, dan publikasi yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir guna memastikan relevansi dan keaktualan informasi. Yang kedua mengevaluasi Kualitas Sumber, Setelah mengidentifikasi sumber, dilakukan evaluasi terhadap kualitas dan keyakinan dalam masing-masing literatur.

Lalu yang ketiga dengan mengelompokkan dan Klasifikasi Informasi, literatur yang telah terpilih kemudian dikelompokkan sesuai dengan topik utama dan topik utama yang diangkat dalam penelitian. Keempat, Analisis dan Sintesis Teoritis pada tahap ini, melakukan analisis mendalam terhadap berbagai pandangan dan temuan penelitian yang telah dikumpulkan. Dengan metode studi literatur ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan perspektif yang mendalam dan komprehensif mengenai pentingnya peran orang dewasa dalam pendidikan kesehatan reproduksi serta dampaknya dalam pencegahan kekerasan seksual.

III. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan studi literatur dalam berbagai artikel mengenai topik pendidikan kesehatan reproduksi di usia dini melalui komunikasi orang dewasa dapat dianalisis sebagai berikut :

No.	Peneliti	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Sylava Alkornia	Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Orang Tua.	2023	Program pendidikan kesehatan reproduksi bagi usia dini ini menunjukkan bagaimana cara Meningkatkan keterampilan komunikasi orang tua pada anak di rumah yaitu dengan cara orang tua memiliki keterampilan komunikasi yang baik dengan membuat pemahaman bagi anak betapa pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi untuk anak usia dini, dengan menjadi sahabat bagi sang anak dengan menekankan kejujuran, memahami tumbuh kembang, meluangkan waktu dalam kegiatan keseharian anak usia dini.
2.	Mulazimah, Entin Srihadi Yanti, Eko Sri Wulaningtyas, Ardina Rezky Noerani, Emerensiana Bale, Ririn Ita Puranama Sari, Dewi Juhana	Pengenalan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Betet Kota Kediri.	2023	Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua dapat memiliki keterampilan komunikasi yang baik dengan cara memiliki tingkat pemahaman mengenai pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak usia dini yang disesuaikan dengan perkembangannya dan pola asuh yang diterapkan. Memberikan edukasi seks sejak dini bertujuan untuk mengenalkan dan memberikan informasi kepada anak, bagaimana harus menjaga dan melindungi organ tubuhnya dari orang yang memiliki niat jahat terhadap dirinya.
3.	Indriati Andolita Tedju Hinga	Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual	2022	Intervensi yang dapat diberikan kepada orang tua dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan

		Anak di Indonesia : scoping reviews.		mengenai pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). Pendidikan KSA sangatlah penting untuk diterapkan sebagai dasar pendidikan bagi anak usia dini, dalam hal ini ditujukan untuk mencegah kejadian-kejadian yang tidak diharapkan. Sebagai orang dewasa khususnya orang tua merupakan sosok pelindung anak dari berbagai potensi bahaya di lingkungan sekitar.
--	--	---	--	---

Dari tabel diatas menyajikan temuan-temuan tinjauan yang ada, bahwa pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia dini sangatlah penting dalam perkembangan anak. Dalam hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai tubuh, batasan-batasan pribadi, kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, terutama dalam mencegah adanya kekerasan seksual, oleh karena itu dibutuhkannya kesadaran akan komunikasi antara orang dewasa yaitu orang tua dengan anak demi mencegah atau menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Pendidikan kesehatan reproduksi pada anak memiliki tujuan untuk menanamkan kesadaran terhadap anak dalam menjaga kesehatan dan kebersihan pribadi dan kebersihan lingkungan disekitarnya, serta pencegahan kekerasan seksual yang dapat terjadi pada anak usia dini. Pencegahan kekerasan seksual pada anak merupakan salah satu dari lima pilar hak anak yaitu terhindar dari penyakit, hak kecukupan gizi dalam memaksimalkan kemampuan otak dan beresplorasi, hak mendapatkan stimulasi dan hak pola pengasuhan yang baik serta hak perlindungan terhadap kekerasan fisik dan psikologis (Tedju Hinga, 2019). Pendidikan seks wajib diberikan orang tua serta memfasilitasi, agar orang tua dapat memberikan pendidikan mengenai pencegahan terjadinya KSA. Kepada anak di umur yang sedini mungkin, tepatnya dapat dimulai ketika berumur 3-4 tahun, karena pada saat di usia tersebut anak-anak sudah mengetahui atau mengerti mengenai organ-organ tubuh mereka. Pendidikan seks ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan secara perlahan (Solehati et al., 2022). Adapun yang menjadi faktor-faktor penghambat mengenai pendidikan kesehatan reproduksi diantaranya adalah masih terdapatnya orang tua yang memiliki tingkat kesadaran rendah akan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi ini (Alkornia, 2023).

IV. Kesimpulan

Dari rangkaian penelitian yang telah diuraikan, pendidikan kesehatan reproduksi bagi anak usia dini menjadi salah satu pendekatan yang sangat penting atau wajib dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan seksual serta pembangunan akan fondasi kesehatan dan untuk kesejahteraan bagi anak. Pendidikan kesehatan reproduksi ini tidak hanya sekedar mengenalkan anak pada tubuhnya sendiri, tetapi juga bagaimana mereka harus melindungi dan menghargai privasi serta batasan-batasan tubuh. Dalam hal ini orang tua atau orang dewasa berperan penting dalam proses ini. Sebagaimana yang telah dinyatakan dari penelitian-penelitian yang dipaparkan bahwa orang tua harus memiliki komunikasi baik untuk memastikan pemahaman bagi anak usia dini mengenai pendidikan kesehatan reproduksi sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Hal ini menjadi landasan dasar agar anak-anak dapat secara efektif menerima informasi yang diberikan dengan pendekatan berbasis komunikasi yang dilakukan sejak usia dini untuk memungkinkan anak-anak dapat

memahami konsep dasar mengenai tubuh dan perlindungan dari bahaya eksternal. Selain itu pendekatan berbasis komunikasi ini juga bermanfaat bagi orang tua agar anak-anak bersikap terbuka apabila terjadi hal-hal yang tidak dapat diprediksi, anak-anak lebih mudah mengenali dan melaporkan potensi adanya ancaman dari orang lain, dan anak-anak juga merasa aman dan nyaman dalam berkomunikasi mengenai pendidikan ini dan terbuka mengenai peristiwa-peristiwa lainnya. Implementasi pendidikan kesehatan reproduksi ini sangat diperlukan dengan keterlibatan aktif dari para orang dewasa atau orang tua dan komunitas lainnya yang berkaitan untuk melindungi anak dari kekerasan seksual, agar anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung, aman, terlindungi dan peka terhadap kesejahteraan reproduksi mereka.

Berdasarkan hasil kajian mengenai pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia dini, ada beberapa saran penting yang dapat diterapkan dalam meningkatkan efektivitas untuk program-program pendidikan kesehatan reproduksi diantaranya adalah penguatan peran orang dewasa atau orang tua dalam komunikasi, menyediakan panduan khusus atau membuat program mengenai pendidikan kesehatan reproduksi yang dapat diadakan di sebuah lembaga pendidikan non formal, kemudian diperlukannya kerja sama antara institusi pendidikan, pemerintah dan organisasi non pemerintah untuk mengembangkan program pendidikan kesehatan reproduksi, lalu meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya pendidikan ini, dan terakhir mengembangkan materi yang relevan, materi yang dapat disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini bisa dengan melalui media yang dapat mendukung program yang diadakan. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia dini dapat dilakukan secara efektif dan mampu mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Daftar Pustaka

- Alkornia, S. (2023). Program Pendidikan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Orang Tua. In *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.19184/jlc.v7il.38665>
- Asiah, N., Elizadiani Suza, D., Arruum Fakultas Keperawatan, D., Sumatera Utara, U., Maas No, J. T., Bulan, P., & Medan Baru, K. (2020). PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI.
- Dewiani, K., Purnama, Y., & Yusanti, L. (2019). PENDIDIKAN SEKS DINI DAN KESEHATAN REPRODUKSI ANAK UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR EARLY SEX EDUCATION AND CHILDREN'S REPRODUCTIVE HEALTH FOR ELEMNTARY SCHOOL STUDENTS.
- Ismail, R., Mulyanti, Y., & Syafdeyani. (2021). PENGUATAN KEMAMPUAN GURU PAUD DALAM MELAKUKAN PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL ANAK USIA DINI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KECAMATAN CIPAYUNG JAKARTA TIMUR 2021.
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh).



- Margaretta, S. S. & K. P. (2020). Efektifitas Edukasi Seksual Terhadap Pengetahuan Seksualitas Dan Cara Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah. Prosiding Seminar Hasil penelitian 2020. IIKBW PRESS.
- Mulazimah, M., Yanti, E. S., Wulaningtyas, E. S., Noerani, A. R., Bale, E., Sari, R. I. P., & Juhana, D. (2023). Pengenalan Kesehatan Reproduksi Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bina Keluarga Balita di Kelurahan Betet Kota Kediri. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 148–156. <https://doi.org/10.55506/arch.v3i1.88>
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA (Vol. 6, Issue 1).
- Olivia, K., Cahyani, A., Agushybana, F., & Djoko Nugroho, R. (2021). Relationship of Parents' Communication and Reproductive Health Knowledge and Attitude Among Orphan Adolescents in Klaten District 2020. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 15–25. <https://doi.org/10.22435/kespro.v12i1.4432.15-25>
- Purnama, D., setiawan, & witdiawati. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja RW 01 Kelurahan Kota Wetan Kecamatan Garut Kota. 5.
- Qotrun, A. (2021). Metodologi Penelitian : Pengertian, Jenis, Manfaat, dan Tujuan.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini ARTICLE INFO ABSTRACT. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58.
- Solehati, T., Septiani, R. F., Muliani, R., Nurhasanah, S. A., Afriani, S. N., Nuraini, S., Fauziah, S., Pratiwi, S. D., Alam, S. P., Hermayanti, Y., Kosasih, C. E., & Mediani, H. S. (2022). Intervensi Bagi Orang Tua dalam Mencegah Kekerasan Seksual Anak di Indonesia: Scoping Review. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2201–2214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1914>
- Sulastri, E., & Astuti, D. P. (2020). PENDIDIKAN KESEHATAN UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 16(1), 93. <https://doi.org/10.26753/jikk.v16i1.427>
- Sulistyo, A. (2012). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Usia Dini.
- sumiyarrini, retno, susilowati, latifah, & yati, dwi. (2022). 36-Article Text-152-2-10-20220714. 1, 93–101.
- Susilowati, L. & Y. D. (2022). Sexual Health Education Metode GAVIS Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. <https://doi.org/10.33846/sf13243>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). PENDIDIKAN FORMAL, PENDIDIKAN NON FORMAL, DAN PENDIDIKAN INFORMAL. 2(2), 125–131. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/pema>



Tedju Hinga, I. A. (2019). PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK MELALUI EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI BERBASIS MEDIA PADA MURID SEKOLAH PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD). GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(1), 83. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i1.395>

Wordpress. (2020). Menguak Data Jumlah Kekerasan Perempuan Tahun ke Tahun.

Yuliyani, Y. (2021). Pendidikan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pemeliharaan organ kesehatan reproduksi pada siswa tunagrahita dan autisme. Jurnal Kebidanan, 10(1), 69. <https://doi.org/10.26714/jk.10.1.2021.69-74>